

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di era globalisasi saat ini banyak perusahaan yang berlomba-lomba meningkatkan kualitas diri perusahaan, karena tingkat persaingan di era globalisasi saat ini semakin pesat akan muncul pesaing-pesaing hebat dari seluruh dunia, yang bebas masuk ke Indonesia atau pun negara lainnya di seluruh dunia. Sehingga para pengusaha yang tidak dapat mengembangkan usahanya akan mengalami kerugian yang sangat besar, bahkan dapat menyebabkan perusahaan mereka terancam gulung tikar. Berbagai macam cara untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan harus dipikirkan oleh pemilik perusahaan, salah satunya dengan meningkatkan kinerja perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki banyak kegiatan proses bisnis yaitu dari barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi sehingga memerlukan banyak alternatif dalam proses pendanaan untuk perusahaannya. Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan usahanya. Pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari internal dan eksternal perusahaan. Jika perusahaan menggunakan sumber internal maka dapat mengurangi sifat ketergantungan kepada pihak eksternal. Ketika perusahaan menggunakan sumber eksternal maka memilih pendanaan berasal dari utang dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang sebelum terakhir menerbitkan saham (Sari, 2020).

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja

perusahaan merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Pengukuran kinerja perusahaan menjadi komponen penting dalam pengembangan perusahaan, perencanaan strategis dan implementasi bisnis agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Jika tujuan perusahaan tercapai maka kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja perusahaan mengikuti standar dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pengukuran aktivitas-aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menginterpretasikan bagaimana aktivitas kinerja saat ini hingga tujuan akhir yang hendak dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor yang berkaitan langsung dengan perusahaan itu sendiri (Liman & Susanto, 2019). Penilaian kinerja perusahaan merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil penelitian tersebut ukuran keberhasilan perusahaan selama satu periode tertentu dapat diketahui dan dengan demikian hasil penilaian tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi usaha untuk perbaikan maupun peningkatan kinerja perusahaan selanjutnya. Alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan diantaranya adalah ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris independen, jumlah komisaris asing, jumlah komisaris wanita dan latar belakang pendidikan dewan komisaris. Beberapa hal tersebut dapat digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan dikarenakan asumsi dari kepemimpinan komisaris bisa menyebabkan perusahaan itu bekerja secara baik maupun buruk kedepannya, maka dapat bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Dewan komisaris merupakan orang yang utama menjalankan sistem tata kelola yang ada didalam perusahaan serta mengawasi. Dewi et al. (2018) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat memberikan keuntungan dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi memonitor atas pelaporan keuangan. Ukuran jumlah dewan komisaris menunjang monitoring yang dilakukannya. Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan berkualitas atau kemungkin terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain bahwa prosentase komposisi dewan komisaris yang mempunyai anggota dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi kinerja keuangan yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Davinda et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2020) mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengertian komisaris independen menurut Effendi (2016) dalam bukunya mengemukakan bahwa komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham independen termasuk mewakili kepentingan lainnya misalnya inverstor. Menurut Rahma (2016) komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan independen dari para stakeholder perusahaan. Komisaris yang berasal dari luar perusahaan cenderung akan bertindak lebih independen, sehingga

dapat memonitor dan mengontrol manajemen. Komisaris independen adalah Dewan Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan (Agoes & Ardana, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Agasva & Budiantoro (2020) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman et al. (2021) mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif kinerja perusahaan.

Menurut statistik tenaga kerja asing tahun 2018, jumlah tenaga asing di Indonesia masih termasuk sangat kecil dibanding dengan tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2017 sebesar 9 juta jiwa. Jumlah tersebut yang tersebar menyeluruh di beberapa negara misalnya sebesar 55% di Malaysia, 13% di Arab Saudi, 10% di Tiongkok dan Taipei, sisanya di negara-negara lain (dikutip dari kompas.com). Keberadaan tenaga kerja asing yang masuk dewan perusahaan tidak hanya membawa keterampilan dan pengetahuan yang berbeda, adanya nilai norma dan pemahaman yang berbeda berdasarkan negara mereka berasal (Sari, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Suherman et al. (2019) menyatakan bahwa komisaris asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019) mengatakan bahwa komisaris asing berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kehadiran wanita di dalam dewan komisaris dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan dengan mempertanyakan kebijakan yang konvensional serta dapat memancing agar diskusi menjadi lebih hidup. Selain itu penelitian ini mengimplikasikan bahwa komisaris wanita tidak hanya dianggap sebagai simbol dari keberagaman gender, tetapi juga dianggap sebagai sumber daya yang berharga di dalam dewan komisaris (Prasetyo & Dewayanto, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019) menyatakan bahwa komisaris wanita berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al. (2018) mengatakan bahwa komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dewan komisaris merupakan suatu badan atau dewan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi, dewan komisaris yang efektif dalam melakukan tugasnya akan mengurangi kesalahan atau kelalaian, sehingga efektifitas dari dewan komisaris sebagai suatu mekanisme pengawasan, akan menentukan efektifitas dari penerapan *corporate governance*. Latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, walaupun ini tidak menjadi suatu kewajiban bagi seseorang yang ingin masuk ke dunia bisnis, akan lebih baik apabila anggota berpendidikan. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat. Keahlian dan pengetahuan (latar belakang pendidikan) dewan komisaris yang mempunyai pendidikan bisnis (keuangan) juga menjadi variabel penentu. Dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan bisnis biasanya berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki.

Bagi pelaku usaha mempunyai pendidikan bisnis akan lebih baik jika dalam mengelola bisnis dan mengambil keputusan Dewi et al. (2018). Latar belakang pendidikan dewan komisaris, hal ini akan memberi dampak positif bahwa perusahaan akan melaporkan kondisinya dengan lebih akurat, benar dan jujur sehingga laporan keuangan yang dihasilkan memiliki integritas yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Herlin (2019) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gustiana et al. (2021) mengatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur karena peneliti ingin melihat bagaimana perusahaan manufaktur dapat ikut berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan ini dilaksanakan dengan memperhatikan faktor internal dari perusahaan tersebut diantaranya adalah ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris independen, jumlah komisaris asing, jumlah komisaris wanita dan latar belakang pendidikan dewan komisaris. Perbedaan-perbedaan hasil penelitian sebelumnya, membuat peneliti melakukan pengujian kembali terhadap pengaruh ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris independen, jumlah komisaris asing, jumlah komisaris wanita dan latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini menguji pengaruh beberapa faktor antara lain ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komisaris asing, komisaris wanita dan latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Selain itu juga terdapat fenomena di Indonesia yang terjadi yaitu kurangnya tata kelola dalam perusahaan yang mengakibatkan kinerja perusahaan mejadi buruk.

Kasus penurunan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur juga terjadi pada perusahaan milik negara dimana salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang ekspor impor logam PT. Krakatau Steel Tbk, mencatatkan kerugian selama 8 tahun berturut – turut sejak 2012 hingga 2019 dan semakin parah di dua tahun terakhir, pada kuartal III 2019 Krakatau Steel membukukan kerugian sebesar US\$211,91 juta atau Rp2,97 triliun (dengan asumsi kurs Rp14 ribu per dolar AS), sehingga membuat manajemen perusahaan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, mengumumkan melakukan restrukturisasi utang sebesar US\$2,2 miliar atau Rp30 triliun (dengan asumsi kurs Rp13.663 per dolar AS). (Sumber: CNN Indonesia). Dengan adanya restrukturisasi hutang diharapkan beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok pinjaman menjadi lebih ringan, sehingga membantu perbaikan kinerja keuangan perusahaan dan memperkuat perusahaan, hal ini menunjukkan adanya komposisi struktur modal yang baik menjadi penting untuk tetap mempertahankan kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena selanjutnya terjadi pada PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2016 mengalami penurunan penjualan sebesar 19,4%, PT. Saracentral Bajatama Tbk. Pada umumnya selalu mengalami peningkatan hanya saja pada tahun 2016 mengalami penurunan penjualan yang cukup signifikan yaitu sebesar 21,80% berbeda dengan PT. Citra Turbindo Tbk yang hanya mengalami peningkatan penjualan di tahun 2018 sedangkan dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan penjualan yang terbesar ditahun 2017 yaitu sebesar 49,55%. Hal ini dapat terkait dimana pendapatan yang diterima perusahaan tidak dapat menutupi semua beban atau biaya yang terjadi termasuk biaya produksi. (sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022).

Berdasarkan latar belakang fenomena dan perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komisaris asing, komisaris wanita dan latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komisaris asing, komisaris wanita dan latar belakang pendidikan dewan komisaris yang akan digunakan untuk variabel pengamatan dengan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
- 2) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
- 3) Apakah komisaris asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
- 4) Apakah komisaris wanita berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
- 5) Apakah latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komisaris asing terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komisaris wanita terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen,

komisaris asing, komisaris wanita dan latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

2) Manfaat praktis :

- a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, regulator, serta pihak lainnya, untuk mengetahui pentingnya GCG (*Good Corporate Governance*) sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan bisnis yang baik.
- b) Bagi perusahaan agar dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan dalam memilih dewan komisaris untuk meningkatkan kinerja perusahaan
- c) Bagi universitas agar dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi, dan tambahan informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.
- d) Bagi pihak lain agar dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan masukan yang dapat membantu peneliti lain dalam penelitian dibidang atau masalah yang sama, serta mampu menambah wawasan bagi yang membacanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam mengelola perusahaan telah lama dikenal dengan suatu istilah yaitu *agency theory* (Teori Keagenan). Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Rahmawati et al. (2017) Teori keagenan adalah suatu teori pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) suatu perusahaan dapat menimbulkan suatu masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* yang dimaksud antara lain terjadinya informasi yang asimetri (tidak sama) antara yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Teori ini juga memberikan gambaran pemisahan antara manajemen dan pemegang saham. Pemisahan ini memiliki tujuan agar tercapai keefektifan dan keefisienan dalam mengelola perusahaan dengan memperkejakan agen terbaik dalam mengelola perusahaan. Terdapat kemungkinan bahwa agen mungkin saja akan mementingkan kepentingan pribadinya dengan mengorbankan prinsipal, tetapi di sisi lain prinsipal menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi dari sumber daya yang telah diinvestasikan.

Pemilik modal akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi. Kadangkala

kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajer tanpa sepengetahuan pemilik modal. Asumsi teori agensi adalah masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent* (Dewi, 2018).

Potensi konflik kepentingan dapat terjadi di antara pihak-pihak yang berhubungan seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (*agency cost of equity*) atau antara pemegang saham dengan kreditur (*agency costs of debt*). Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai karena pada kenyataan terdapat praktek-praktek pemerintahan yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya (Lestari & Cahyonowati, 2013). Perilaku oportunistik dari agen menyebabkan timbulnya masalah keagenan. Manajer akan memiliki dorongan untuk memilik dan menerapkan metode akuntansi dan pemilihan dewan komisaris yang dapat memperlihatkan kinerja bagi perusahaan.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena

berdasarkan hasil penelitian tersebut ukuran keberhasilan perusahaan selama satu periode tertentu dapat diketahui dan dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan pedoman bagi usaha untuk perbaikan maupun peningkatan kinerja perusahaan selanjutnya

Kinerja perusahaan diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA), didalam mengukur kinerja keuangan perusahaan melakukan perbandingan laba atau kemampuan dalam mendapatkan keuntungan terhadap total keseluruhan aset perusahaan yang dimiliki. Apabila semakin tingginya nilai yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan semakin baik Dewi et al. (2018). Pengukuran terhadap kinerja perusahaan diperlukan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan baik atau buruk. Kinerja perusahaan secara umum mengukur keefektifan dan keefesienan. Demikian pula nilai utama yang dihasilkan dari evaluasi terhadap kinerja perusahaan adalah efektif dan efisien. Pengukuran kinerja perusahaan menyediakan indikator-indikator untuk mengetahui bagaimana menjalankan suatu organisasi secara baik.

2.1.3 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu sistem manajemen yang memungkinkan untuk mengoptimalkan peran komisaris dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. GCG (*good corporate governance*) adalah seluruh dewan komisaris dari seluruh perusahaan, baik komisaris internal ataupun eksternal atau komisaris independen (Wibowo, 2016). Peningkatan jumlah anggota dewan komisaris mempengaruhi peningkatan efektivitas pengawasan serta meningkatkan keberhasilan nilai perusahaan. Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas

melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu bentuk dari mekanisme tata kelola perusahaan, di mana dewan komisaris menjadi salah satu bagian dari struktur tata kelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris bereperan penting dalam mewujudkan *good corporate governance*, yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan memberikan arahan bagi manajemen. Oleh karena itu, maka dapat dikarakterkan bahwa dewan komisaris dapat menjadi pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan yang ditunjukkan. melalui kinerjanya. Tata kelola yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan disenangi oleh para investor (Masithoh & Dewayanto, 2020).

Ukuran dewan komisaris sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak personel yang dimiliki maka akan berdampak buruk kepada kinerja dalam perusahaan tersebut. Ukuran dewan komisaris mempunyai suatu peran penting dalam menentukan tingkat keefektifan saat melakukan pemantauan kinerja perusahaan. Dewan komisaris yaitu bagian dari *corporate governance* yang memiliki peran sebagai pengontrolan terhadap penerapan manajemen risiko apabila perusahaan telah menerapkannya secara efektif. Apabila jumlah anggota dewan yang dimiliki besar, maka untuk mengendalikan CEO semakin mudah, sehingga pengawasan yang dilakukan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan tingkat profitabilitas maka semakin efektif ukuran dewan komisaris maka semakin besar perusahaan untuk menilai suatu kemampuan dalam mencari laba atau keuntungan. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, makin sedikit dewan komisaris maka tindak

kecurangan semakin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut (Davinda et al., 2021).

2.1.4 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dan mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan baik manajemen, anggota dewan komisaris lainnya maupun pemegang saham pengendali. Menurut UU No. 40 Tahun 2007, anggaran dasar perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen. Komisaris independen (UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas) adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris (Rana et al. 2016).

Menurut Agoes & Ardana (2017) mengemukakan bahwa kriteria komisaris independen antara lain:

- 1) Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
- 2) Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan.

- 3) Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak diperkerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula diperkerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
- 4) Komisaris independen bukan merupakan penasehat professional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
- 5) Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
- 6) Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
- 7) Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun lainnya yang dapat, secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

Komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi perseroan dan anggota dewan komisaris lainnya. Sehingga jalanya pengurusan dan kebijakan perusahaan akan bersifat transparan, akuntabel, adil dan bertanggungjawab baik terhadap pemegang saham maupun kepada pemangku kepentingan lainnya. Dewan

komisaris independen memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan GCG, melalui tugasnya untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Nuryono dkk, 2019).

2.1.5 Komisaris Asing

Kenaikan jumlah tenaga kerja asing yang menduduki tingkat jabatan direksi yang terus meningkat, mengindikasikan bahwa direksi asing dapat membantu mengelola perusahaan yang ada di Indonesia lebih baik dengan opini dan perspektif yang beragam dari berbagai kebiasaan seperti budaya kehidupan dari tempat negara mereka berasal. Anggota dewan asing dapat membawa opini dan pandangan baru yang bermacam-macam seperti bahasa, agama, pengalaman pendidikan, budaya kehidupan dan profesionalitas yang berbeda dari satu negara ke negara lain. Keberadaan direksi asing diharapkan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan karena mereka memberikan masukan, pengalaman dan ide yang lebih beragam (Sari, 2020).

Dalam menjamin terciptanya corporate governance yang baik, perlu adanya pengawasan terhadap internal perusahaan atau pengelola perusahaan. Mekanisme internal adalah unsur yang selalu diperlukan dalam perusahaan dan sangat berperan dalam mengelola perusahaan (Agustina, 2019), diantaranya dewan direksi asing dan komisaris asing. Keberadaan tenaga kerja asing yang masuk dewan perusahaan tidak hanya membawa perspektif, keterampilan dan pengetahuan yang berbeda, tetapi juga nilai, norma dan pemahaman yang berbeda (Cambrea et al., 2017).

2.1.6 Komisaris Wanita

Sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terjadinya masalah agensi disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris dalam perannya sebagai tata kelola perusahaan bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam perusahaan. Susunan anggota dewan komisaris diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan (Gunawan & Wijaya, 2021).

Dewan komisaris wanita dalam penelitian ini mengindikasikan proporsi jumlah dewan komisaris perempuan dalam suatu perusahaan dibanding dengan total jumlah dewan komisaris perusahaan tersebut. Persentase dewan komisaris perempuan yang lebih tinggi dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Puspitasari & Januarti (2016) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa keberagaman demografis (termasuk gender dan keanekaragaman ras) mempengaruhi kinerja tugas melalui hubungannya dengan konflik. Hal tersebut berhubungan dengan pengambilan keputusan dan pengawasan dewan terhadap penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya perempuan, maka akan lebih teliti dan sedikit kemungkinan akan terjadinya kecurangan pada pembuatan laporan keuangan. Adanya formasi dewan yang heterogen dapat menciptakan suasana dimana terjadi komunikasi yang lebih kompak dan memberikan aspek pertimbangan dari berbagai sudut pandang. Kondisi ini memungkinkan adanya diskusi yang lebih proaktif dan pencapaian berbagai solusi untuk suatu tujuan perusahaan pada akhirnya mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Kehadiran wanita di dalam dewan komisaris dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan dengan mempertanyakan kebijakan yang konvensional serta dapat memancing agar diskusi menjadi lebih hidup. Selain itu penelitian ini

mengimplikasikan bahwa komisaris wanita tidak hanya dianggap sebagai simbol dari keberagaman gender, tetapi juga dianggap sebagai sumber daya yang berharga di dalam dewan komisaris (Prasetyo & Dewayanto, 2018).

2.1.6 Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Latar belakang yang dimiliki oleh anggota komisaris berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi seseorang untuk berpendidikan yang masuk ke dunia bisnis. Komisaris yang memiliki basis pendidikan keuangan akan lebih mengenal cara bagaimana mencapai suatu hasil yang baik dan dapat menghindarkan adanya praktek penghasil manajemen oleh sebab itu pengetahuan dan latar belakang dewan komisaris dibidang keuangan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam kinerja keuangan dan lebih mampu menghasilkan metode pelaporan keuangan dengan lebih efektif (Dewi et al., 2018).

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur suatu perusahaan. Pasal 1 butir 6 dalam UU tentang perseroan terbatas menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Dewan komisaris yang efektif dalam melakukan tugasnya akan mengurangi kesalahan atau kelalaian, sehingga efektifitas dari dewan komisaris sebagai suatu mekanisme pengawasan, akan menentukan efektifitas dari penerapan GCG (*Good Corporate Governance*). Pembentukan Dewan Komisaris Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

1) Jumlah, Komposisi dan Kriteria Dewan Komisaris

Berdasarkan pasal 110 ayat (1) menyatakan bahwa yang dapat menjadi anggota dewan komisaris adalah orang perseroan yang cakap perbuatan hukum, kecuali dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatan pernah :

- a) Dinyatakan pailit
- b) Menjadi anggota direksi atau anggota dewan komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perseroan dinyatakan pailit

2) Tugas dan Tanggung jawab Dewan Komisaris

Pasal 108 ayat (1) mencantumkan bahwa dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasehat kepada direksi. Pasal 114 ayat (2) menyatakan bahwa setiap anggota dewan komisaris wajib dengan itikad baik, kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasehat kepada direksi sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 108 ayat (1). Pasal 114 ayat (3) menyatakan bahwa setiap anggota dewan komisaris ikut bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan apabila yang bersangkutan bersalah atau lalai menjalankan tugasnya sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (2).

Latar belakang pendidikan merupakan background yang dimiliki oleh dewan komisaris, berasal dari lulusan manakah mereka dahulunya atau jurusan apa yang mereka ambil saat menduduki perkuliahan. Dewan komisaris seharusnya memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi atau keuangan yang memadai agar mereka bisa melakukan pengawasan yang lebih efektif dalam proses pembuatan laporan keuangan. Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan seharusnya dapat meningkatkan hasil kerjanya karena dewan komisaris

tersebut paham terhadap akuntansi dan tidak mudah dikelabui oleh pihak manajemen. Selain itu, dengan kemampuan akuntansi yang dimilikinya, dewan komisaris tersebut lebih kompeten untuk memberikan saransaran terkait strategi perusahaan dimasa yang akan datang dan diharapkan dapat menghasilkan laporan yang memiliki integritas tinggi (Herlin, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini, antara lain :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Wijaya (2021), yang berjudul Pengaruh Dewan Komisaris Perempuan, Dewan Direksi Perempuan, dan Komite Audit Perempuan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Pada 2016-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris perempuan, dewan direksi perempuan, dan komite audit perempuan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, hasil dari penelitian ini yaitu dewan komisaris perempuan, dewan direksi perempuan dan komite audit perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Davinda et al. (2021), yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Pengungkapan Modal Manusia Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan pengungkapan modal sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, hasil dari penelitian ini yaitu variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan

terhadap kinerja perusahaan, dan ukuran dewan komisaris dan pengungkapan modal manusia terbukti berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman et al. (2021), yang berjudul *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GCG (*Good Corporate Governance*), komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit sebagai variabel independen sedangkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil dari penelitian ini yaitu komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Gustiana et al. (2021), yang berjudul *Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2014-2018)*. Variabel dalam penelitian ini yaitu diversitas usia, masa jabatan, usia dewan dan masa jabatan direksi, latar belakang pendidikan dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan direksi sebagai variabel independent, sedangkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini yaitu diversitas usia, masa jabatan, usia dewan dan masa jabatan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Agasva & Budiantoro (2020), yang berjudul Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2017). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GCG (*Good Corporate Governance*) yang diukur dengan menggunakan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini yaitu komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial keduanya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2020), yang berjudul Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GCG (*Good Corporate Governance*) yang diukur menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit sebagai variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil dari penelitian ini yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja, sedangkan ukuran dewan direksi, ukuran

dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Suherman et al. (2019), yang berjudul Pengaruh Direksi dan Komisaris Asing terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 Periode 2013-2017. Variabel yang digunakan yaitu direksi asing dan komisaris asing sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan regresi data panel, hasil penelitian ini yaitu direksi asing dengan proksi dummy hanya berpengaruh terhadap ROA, sisanya tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Komisaris asing yang diproksikan dengan presentase berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE, sisanya tidak memiliki pengaruh.
- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al. (2018), yang berjudul Apakah Struktur Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan?. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, komisaris wanita, dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi data panel, hasil dari penelitian ini yaitu komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris dan komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2018), yang berjudul Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan latar belakang pendidikan dewan Komisaris sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel

dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil dari penelitian ini yaitu komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Ukuran dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), yang berjudul Pengaruh Praktek *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan d Di BEI Tahun 2015). Variabel penelitiannya adalah *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan modal asing) sebagai variabel independen serta kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitiannya yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan modal asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.